

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat istimewa, karena manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberi akal dan pikiran untuk bertindak sesuai dengan etika dan nilai – nilai moral yang berlaku sesuai dengan kehendaknya, lingkungan, dan ajaran agama yang di anutnya. Nilai – nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi manusia dalam bertindak ialah agama.

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tak ada satu pun definisi tentang agama yang benar – benar memuaskan.

Menurut gambar Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana –mana”, dan agama berkaitan dengan usaha – usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju keada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah – masalah kehidupan sehari – hari di dunia (Elizabeth K. Nottingham, 1985: 3-4).

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikordrati (Supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai – nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari – hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Agama memang unik, sehingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Dari uraian di atas, kami mencoba menguraikannya lebih jelas lagi dalam judul makalah “Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat.”

B. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat di ambil rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh agama terhadap kehidupan individu?
2. Bagaimana pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat?

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN AGAMA SECARA UMUM

Beberapa acuan yang berkaitan dengan kata "Agama" pada umumnya; berdasarkan Sanskerta yang menunjukkan adanya keyakinan manusia berdasarkan Wahyu Illahi dari kata A-GAM-A, awalan A berarti "tidak" dan GAM berarti "pergi atau berjalan, sedangkan akhiran A bersifat menguatkan yang kekal, dengan demikian "agama: berarti pedoman hidup yang kekal".

Agama Sanskerta, a = tidak; gama = kacau artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Religio dari religere, Latin artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.

Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu [yang supra natural] dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia [pendiri atau pengajar utama agama] untuk berbhakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya.

1. Agama ialah sikap manusia yang percaya adanya tuhan, dewa, Ilahi; dan manusia yang percaya tersebut, menyembah serta berbhakti kepada-Nya, serta melaksanakan berbagai macam atau bentuk kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut
2. Agama adalah cara-cara penyembahan yang dilakukan manusia terhadap sesuatu Yang Dipercayai berkuasa terhadap hidup dan kehidupan serta alam semesta; cara-cara tersebut bervariasi sesuai dengan sikap hidup dan kehidupan masyarakat yang menganutnya atau penganutnya.
3. Agama ialah percaya adanya tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum-Nya. Hukum-hukum tuhan tersebut diwahyukan kepada manusia melalui utusan-utusan-Nya; utusan-utusan itu adalah orang-orang yang dipilih secara khusus oleh tuhan sebagai pembawa agama. Agama dan semua peraturan serta hukum-hukum keagamaan diturunkan tuhan kepada manusia untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Jadi, secara umum, agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah Ilahi yang dipercayai dapat

social, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Motivasi keagamaan yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaannya kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.

2. Agama Sebagai Sarana untuk Mengatasi Prustasi

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini, mulai dari Kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, istirahat, dan seksual, sampai kebutuhan psikis, seperti keamanan,, ketentraman, per-sahabatan, penghargaan, dan kasih sayang. Menurut Sarlito Wiraman Sarwono, apabila kebutuhannya itu tidak terpenuhi, terjadi ketidak-seimbangan, yakni antara kebutuhan dan pemenuhan, maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustasi.

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustasi itu dapat menimbulkan tingkah laku kagamaan. Orang yang mengalami frustasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Kebutuhan – kebutuhan manusia pada hakikatnya diarahkan kepada kebutuhan duniawi, seperti kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, seks, dan sebagainya) kebutuhan psikis (kehormatan, penghargaan, perlindungan dan sebagainya). Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah – hal tersebut yang melahirkan tingkah laku keagamaan.

3. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Untuk mengatasi ketakutan seperti diatas, psikologi sebagai ilmu empiris, terbentur masalah kesulitan. Soalnya bentuk ketakutan tanpa obyek hampir tidak bisa diteliti secara positif-empiris, karena ketakutan tersebut biasanya tersembunyi dalam gejala – gejala lain yang merupakan manifestasi terselubung dari ketakutan, misalnya dalam bentuk gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung, dan takut mati.

Timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut. Lihatlah misalnya disaat terjadi musibah gempa bumi, tsunami, dan sebagainya orang berduyun – duyun pergi ke rumah ibadah minta pertolongan dan perlindungan kepada Yang Mahakuasa.

4. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Agama mampunmemberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat

menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah – tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembalinya setelah mati.

Dipandang dari segi psikologis dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.

5. Agama sebagai pembentuk kata hati (conscienci)

Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya (Erich Fromm, 1988: 110).

Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik (Erich Fromm: 11). Boeh dikatakan, filsafat skolastik (agama) lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip – prinsip moral (Erich Fromm: 111).

Erich Fromm membagi kata hati menjadi menjadi dua, diantaranya:

- a. Kata hati otoritarian; dibentuk oleh pengaruh luar
- b. Kata hati humanistik; bersumber dari dalam diri sendiri

pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: hidayat al-Ghariziyat (naluriah), hidayat al-Hissiyyat (inderawi), hidayat al-Aqliyat (nalar), dan hidayat al-Diniyyat (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang. Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.

C. FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu – ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu: masyarakat homogen, masyarakat majemuk,

dan masyarakat heterogen.

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai – nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok (Thomas E O’dea, 1985: 107).

Nilai – nilai dan norma – norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama. Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing – masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sacral yang disebut supernatural.

Berkomunikasi dengan supernatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya:

- a. Mempersatukan diri dengan Tuhan (pantheisnae)
- b. Pembebasan dan penebusan diri (penebusan dosa)
- c. Kelahiran kembali (reinkarnasi)

Untuk kehadiran Tuhan bisa dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda – benda lambang melalui:

- a. Theophania spontanea: Kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda – benda tertentu, seperti tempat angker. Gunung, danau, arca, dan lainnya.
- b. Theohania Incativa: Kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang melalui permohonan, baik melalui Invocativa magis (mantera, dukun) maupun invocative religious (permohonan, doa, kebaktian dan sebagainya).

3. Berfungsi sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosanya melalui: tobat, penebusan jiwa, ataupun penebusan dosa

4. Berfungsi sebagai Social control

Dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun secara kelompok, karena:

- a. Secara instansi agama, merupakan norma yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya.
- b. Secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabiaan).

5. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang – kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Bahkan rasa persaudaraan (solidaritas) itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru dalam pekerjaan yang dilakukannya.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat duniawi melainkan juga bersifat

duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma – norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari individu dan masyarakat, karena agama memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Diantaranya, fungsi agama dalam kehidupan individu, ialah sebagai berikut:

1. Agama Sebagai Sumber Nilai dalam Menjaga Kesusilaan
2. Agama Sebagai Sarana untuk Mengatasi Prustasi
3. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan
4. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan
5. Agama sebagai pembentuk kata hati (conscienci)

Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, ialah sebagai berikut:

1. Berfungsi Edukatif
2. Berfungsi Penyelamat
3. Berfungsi sebagai Pendamaian
4. Berfungsi sebagai Social control
5. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas
6. Berfungsi Transformatif
7. Berfungsi Kreatif
8. Berfungsi Sublimatif

B. Saran dan Pesan

Untuk kawan – kawan, “Pelajari lebih lanjut lagi mengenai Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat.”

DAFTAR PUSTAKA

Prof. Dr. H, Jalaluddin. 2010. Psikologi Agama (Cet. ke-14). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Prof. Dr. H. Ramayulis. 2003. Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia

<http://eunchasiluets.wordpress.com/2012/05/08/makalah-agama-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan-individu-dan-masyarakat/>